

## **Diskursus Wacana Keagamaan Pasca Aksi 212 Di Indonesia (Benturan Prespektif Islam Moderat dan Puritan)**

**M. Sauki** <sup>1✉</sup>

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1</sup>

Email : Saukiali07@gmail.com<sup>1</sup>

---

Received: 2020-02-27; Accepted: 2020-03-09; Published: 2020-03-25

---

### **ABSTRACT**

*At present, riots that occur between religious communities still occur, but all not because it is solely a matter of religion, but rather social, economic, and political issues in the name of religion. In our own country, Indonesia has also recorded many riots between religious communities. Call it the worst case was the action to defend Islam or known as the 212 action which took place at the end of 2016 and early 2017. This conflict actually started to emerge when Basuki Tjajaya Purnama replaced the position of Governor of DKI Jakarta which was still vacant because the Governor of DKI Jakarta was proposed to be become a President. Basuki, or what is known as Ahok in a structured manner, is obliged to serve as a replacement Governor. There were pros and cons among the community and religionists, especially among Muslims. That they do not want to be led by non-Muslims (Kafir). They think that Islam in Jakarta is the religion of the majority so that a leader should be from the Islamic group not non-Muslim. So it does not rule out if there is a re-election for the Governor of DKI Jakarta, the writer speculates that Ahok will not serve as Governor.*

*Keywords: understanding of religious teachings; political mounts; harmony problems*

---

### **ABSTRAK**

Pada dewasa ini, kerusuhan yang terjadi antar umat beragama pun masih terjadi, namun semua bukan karena memang semata-mata persoalan agama, tapi lebih pada persoalan sosial, ekonomi, politik yang mengatasmakan agama. Di negeri kita sendiri, Indonesia telah banyak tercatat pula kerusuhan antar umat beragama. Sebut saja yang paling parah adalah aksi bela Islam atau yang dikenal dengan aksi 212 yang terjadi di penutupan akhir 2016 dan awal 2017. Konflik ini sebetulnya sudah mulai muncul ketika Basuki Tjajaya Purnama menggantikan

posisi kursi Gubernur DKI Jakarta yang masih kosong dikarenakan Gubernur DKI Jakarta diajukan untuk menjadi seorang Presiden. Basuki atau yang dikenal dengan sebutan Ahok secara terstruktur wajib menjabat sebagai Gubernur pengganti. Terjadilah pro dan kontra di kalangan masyarakat dan agamawan, khususnya di kalangan umat Islam. Bahwasanya mereka tidak mau dipimpin oleh non-muslim (*Kafir*). Mereka beranggapan bahwa Islam yang berada di Jakarta adalah agama mayoritas maka yang menjadi seorang pemimpin seharusnya dari golongan Islam bukan non-Islam. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika ada pemilihan ulang Gubernur DKI Jakarta, penulis berspekulatif Ahok tidak akan menjabat sebagai Gubernur.

Kata kunci : pemahaman ajaran agama; tanggapan politik; problem kerukunan

---

Copyright © 2020 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : [eduprof.bbc@gmail.com](mailto:eduprof.bbc@gmail.com) / [jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id](http://jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id)

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, agama selalu menjadi tema yang tidak ada habis-habisnya dibicarakan. Fenomena agama memang selalu menyimpan sisi-sisi pro-kontra. Sedemikian kompleksnya fenomena agama ini, sederetan ilmu dengan berbagai pendekatan belum mampu menyelesaikan persoalan agama secara tuntas. Di sisi lain, Indonesia sering dijadikan contoh bagi proyek kerukunan yang berhasil diterapkan dalam suatu bangsa yang diapresiasi oleh salah satu agama terbesar, dominan di Indonesia yaitu Islam. Sehingga banyak sekali wacana-wacana terkait dengan permasalahan tersebut. Salah satu diantaranya adalah banyaknya buku-buku yang beredar di kalangan masyarakat terkait dengan islam damai, islam akomodatif, islam radikal dan sebagainya. Tidak hanya berhenti disitu, diskursus terkait permasalahan keagamaan juga dalam akhir tahun-tahun ini kembali ramai diruang publik dan yang terbaru adalah diskursus terkait dengan aksi 212 yang sempat menjadi viral diberbagai media masa. Dalam SINDONEWS.COM Ahmad Najib Burhani juga mengungkapkan terkait aksi bela Islam, beliau mengatakan bahwa aksi bela Islam merupakan fragmentasi atau terpecah-pecahnya otoritas keagamaan. Penulisan serupa juga dilakukan oleh Muhammad Wildan dalam jurnal MAARIF dengan judul “aksi damai 411-212, kesalehan populer dan identitas muslim perkotaan Indonesia. Dalam artikelnya menjelaskan beliau melihat aksi tersebut dari perspektif budaya populer yang notabeneanya berpendidikan tinggi dan moderat. Walaupun Islamisasi telah mengarahkan Indonesia pada Islam yang lebih konservatif namun Islamisme dan ekstremisme bukanlah masa depan Islam Indonesia. Prayogo Samsul Ibrahim dan Warsono juga menulis terkait dengan aksi tersebut dengan judul “Pandangan anggota lembaga Bhinneka Surabaya tentang ucapan Basuki Thajaya Purnama di kepulauan seribu yang dianggap menistakan agama”. Dalam tulisannya banyak disinggung terkait dengan kampanye yang dilakukan oleh gubernur DKI di kepulauan seribu yang dinilai telah menistakan agama.

Sedangkan dalam buku Bela Islam atau Oligarki, buku yang ditulis tersebut telah membahas banyak terkait aksi bela Islam yang terjadi pada akhir tahun 2016. Buku tersebut merupakan hasil dari penelitian dengan berbagai sudut pandang. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa aksi-aksi

yang dilakukan oleh umat Islam adalah rasa bentuk kekecewaan terhadap Pemerintah yang menganut sistem pemerintahan *Kafir*. Bahwa aksi bela Islam pada tahun 2016 adalah sebuah alat tunggangan untuk menggulingkan sistem kekafiran di Indonesia.

Dalam artikel ini penulis akan berusaha memaparkan terkait pemahaman keagamaan pasca aksi 212 yang berpotensi akan menimbulkan konflik-konflik kecil di kalangan umat beragama dan antar umat beragama khususnya di kubu umat Islam sendiri yang belum ter-ekpos secara viral seperti aksi 212.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Untuk memperoleh hasil analisis yang lebih fokus dan komperhensif, maka perlu digunakan kerangka beberapa pendekatan tertentu yang dirasa akan membantu dalam mengungkap permasalahan yang hendak dikaji.

### **1. Pendekatan historis-sosiologis**

Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri sejarah agama-agama di Indonesia dan dinamika hubungan antar umat beragama di Indonesia yang dilihat dari perspektif historis-sosiologis.

### **2. Pendekatan hermautika sosial**

Pendekatan ini merupakan interpretensi terhadap pribadi manusia dan pemikiran serta aksi sosialnya, metode ini digunakan untuk mengkaji latar belakang kehidupan dan pengalaman intelektual sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh kedua faktor itu terhadap karakteristik kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

### **3. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut *Lexy J. Moleong* yang mengutip pendapat *Bogdan Taylor* bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*), penelitian ini

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114

juga termasuk dalam kategori historis faktual. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis. Studi teks menurut Noeng Muhadjir mencakup: *pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistic. *Keempat*, adalah studi karya sastra.<sup>2</sup>

Penelitian ini akan berusaha memaparkan latar belakang masalah wacana keagamaan terkait benturan prespektif Islam pasca aksi demo 212 yang sempat terjadi di Indonesia. Perlunya kewaspadaan gerakan sosial-keagamaan ke depan, khususnya bagi gerakan pembaharuan dan pengembangan pemikiran keagamaan dan menyusun langkah-langkah deradikalisasi untuk mengikis radikalisme, memberantas potensi terorisme guna mengokohkan implementasi empat pilar hidup berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan dan cita-cita nasional Indonesia. Selanjutnya dilakukan analisis dengan interpretasi tentang wacana aksi radikal dengan membangun beberapa korelasi yang dianggap signifikan.

#### 4. Sumber Data

Adapun sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber primer: Buku bela Islam atau bela oligarki? Pertalian agama, politik dan Kapitalisme di Indonesia. Jurnal MAARIF “Arus Pemikiran Islam dan Sosial setelah aksi ABI. Jurnal the Indonesia Institute (center for public policy research). Majalah Mimbar Ulama (suara majelis ulama). Majalah info kesejahteraan sosial SINGKAT Vol VIII NO 21/I/P3DI/NOVEMBER/2016 terkait aksi bela Islam dan perlindungan umat beragama. Majalah Dewan Dakwah News yang diterbitkan oleh Humas dewan dakwah Islamiyyah Indonesia pada november 2016.
- b. Sumber Skunder

---

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: UNAIR Press, 2001), 129

Sedangkan data data sekunder peneliti dapatkan dari beberapa buku, artikel, media internet, kegiatan seminar<sup>3</sup> dan sebagainya yang terkait atau sedikit menyinggung tema judul di atas untuk dijadikan bahan tambahan supaya data menjadi lengkap dan valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah agama dengan nyata menyebutkan bahwa telah terjadi pertentangan, permusuhan dikalangan umat beragama, bahkan sampai terjadi perang yang menjatuhkan korban tidak sedikit. Misalnya kekerasan yang terjadi di Cina antar penganut Konfusianisme terhadap penganut Budhisme. Atau pengusiran orang-orang Yahudi dari kongregasi-kongregasi pada abad pertengahan Kristen, pemaksaan terhadap orang-orang Yahudi untuk dibaptis.

Bayangkan juga tentang Perang Salib yang telah memakan ribuan korban umat Muslim dan Nasrani. Hal ini terjadi semata-mata adanya “*Claim-True*” dan penafsiran. Hal ini memang benar-benar terjadi dalam sejarah agama-agama. Orang-orang yang beriman di kalangan agama-agama senantiasa saling bertentangan antara satu dengan yang lain, bahkan melibatkan pertarungan berdarah, kemudian memandang rendah pengikut agama lain sebagai kafir.

Dalam bukunya beberapa buku *An Historian Approach to the Study of Religion* menyatakan bahwa Yahudi, Kristen, dan Islam itu merupakan agama wahyu yang memiliki suatu tendensi kearah eksklusif me dan intoleransi.<sup>4</sup> Ketiga nama tersebut (terutama Kristen dan Islam) sedemikian eksklusif sehingga para pengikut mereka menganggap bahwa agamanyalah

---

<sup>3</sup>Kegiatan seminar yang akan peneliti cantumkan guna untuk menambah wacana data di lapangan diantaranya adalah, seminar terkait dengan peran pemuda untuk kebangkitan dan persatuan NKRI yang diselenggarakan oleh BEM UNESA pada tanggal 28 mei 2017 dan seminar terkait Waspadai idiologi radikalisme dan terorisme yang diselenggarakan di kantor PWCNU Kab. Banyuwangi pada tanggal 23 juni 2017.

<sup>4</sup>Dalam beberapa buku lainnya terutama yang membicarakan ketiga agama tersebut jarang sekali penulis menemukan istilah toleran. Kebanyakan dari buku-buku yang berbau sejarah agama yang beredar di masyarakat adalah sebuah buku yang memiliki arah tendensi eklusif dan intoleran antar agama maupun kelompok dalam agama. Sedangkan buku-buku yang berkaitan dengan inklusifitas dan toleran mulai banyak di pasaran terutama di dunia akademis ketika Mukti ali menjabat sebagai ketua kementerian Agama. Beliauah orang pertama kali yang mempunyai ide gagasan pentingnya ilmu sosial untuk studi agama.

yang paling benar dan pemeluk agama lain adalah orang-orang kafir. Bahkan mayoritas pemuka Gereja dan Teolog Kristen adalah orang-orang eksklusif dan mereka menganggap intoleransi itu merupakan sebuah keharusan. Mereka menyatakan tidak ada kesatuan antar Injil dan agama-agama lain dan bentuk-bentuk kesalahan diluar tatanan Bible, baik Kristen maupun non Kristen.<sup>5</sup>

Pada dewasa ini, kerusuhan yang terjadi antar umat beragama pun masih terjadi, namun semua bukan karena memang semata-mata persoalan agama, tapi lebih pada persoalan sosial, ekonomi, politik yang mengatasnamakan agama. Di negeri kita sendiri, Indonesia telah banyak tercatat pula kerusuhan antar umat beragama. Sebut saja yang paling parah adalah kerusuhan yang terjadi di Ambon beberapa tahun silam.

Permasalahannya adalah dalam sejarah tercatat pelbagai peristiwa ketegangan antar umat beragama telah menjadi bagian dari sejarah perjalanan agama dan umat. Karena sering terjadi atau karena adanya kebiasaan dalam mendefinisikan dirinya sendiri. Masing-masing menganggap dirinya sebagai pemilik kebenaran yang absolute.

Akhir-akhir ini banyak terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama, mulai dari *sweeping*, peristiwa teror bom, pemberangusan rumah ibadah, pengusiran warga Ahmadiyah dan kelompok-kelompok Islam sempalan lainnya dan aksi-aksi lainnya yang mengatasnamakan Agama, salah satunya adalah Aksi bela Islam yang sempat terjadi ditahun 2016 akhir. Biasanya para pelaku aksi fanatisme, radikalisme dan terorisme menyertakan teks-teks wacana agama sebagai pijakan aksinya, seperti teks-teks tentang perintah dakwah, jihad agama, pemurnian syariat Islam, dan lain-lain. Peradaban masyarakat muslim memang peradaban teks. Hal inilah ditunjukkan dalam kehidupan mereka di dunia dari segala sisinya yang bersumber pada teks, baik dalam beribadah kepada Allah, berpolitik, ber sosial, dan seterusnya. Sebagai teks primernya adalah Alqur'an dan Hadis, sedangkan teks sekundernya adalah teks-teks wacana agama hasil telaah para ulama otoritatif terhadap teks primer yang saat ini sering dinamai Kitab Kuning.

---

<sup>5</sup> Ashanul Khalikin dan Zirwansyah “ *Pandangan Pemuka Agama tentang Eklusifisme Beragama di Indonesia*” (Jakarta:Kementrian Agama RI Hal, 2013) 1-2

Realitas yang demikian bermula dilakukan oleh masyarakat muslim karena keinginan dan harapan untuk mencapai derajat kesalehan, keselamatan, dan untuk meningkatkan kualitas religiositas. Sedangkan mayoritas dari mereka tidak merasa mampu untuk memahami teks-teks primer secara langsung, maka dalam praktiknya mereka melimpahkan kepercayaannya kepada ulama otoritatif, bisa *mufasssir*, *muhaddits*, *ustadz*, dan seterusnya, lalu mereka mengikuti fatwa-fatwa yang telah tertuang dalam teks-teks wacana keagamaan yang beragam. Mereka mempercayai isi kandungan dalam teks-teks sekunder tersebut sebagai sebuah kebenaran, bahkan secara tak disadari seringkali diidentikkan dengan kebenaran Tuhan. Di saat seperti inilah terjadi tumpang tindih penempatan antara teks-teks primer dan teks-teks skunder. Teks-teks sekunder yang sesungguhnya disusun oleh ulama sebagai manusia yang melekat sifat manusiawi di dalamnya ditempatkan sama dan setara dengan teks Tuhan yang bersifat ilahi. Mereka menjadikan teks sekunder yakni teks-teks wacana keagamaan sebagai tolok ukur kebenaran dalam praktik-praktik keberagamaan, baik untuk dirinya maupun pihak lainnya.

Pada akhir 2016 Indonesia diwarnai aksi keagamaan besar yaitu gerakan Aksi Bela Islam (ABI) pada 14 Oktober 2016, 4 November, dan 2 Desember kedua yang terakhir dikenal dengan gerakan “411” dan “212”. Aksi ini dipicu oleh pernyataan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), di Pulau Seribu pada 27 September 2016 yang dianggap sebagai “penodaan al-Qur’an”, “penghinaan terhadap ulama” dan bahkan “penghinaan terhadap umat Islamsedunia”. Gerakan ini menuntut agar Ahok segera diadili dan dipenjarakan.

Sejak awal, bahkan sejak pilkada yang memenangkan Joko Widodo-Ahok, Front Pembela Islam (FPI) sudah menjadi oposisi dan melakukan gerakan resistensi. Saat Ahok menjadi Gubernur, FPI mengangkat gubernur bayangan, KH. Fakhurrozi Ishaq. Ahok dikenal dengan gaya kepemimpinan yang tanpa kompromi dan gaya bicara yang ceplis-ceplos. Kebijakannya banyak dinilai kontroversial. Salah satu ucapannya yang berencana membubarkan FPI membuat gerakan yang mengklaim gerakan “*nahi munkar*” ini semakin meradang. Sentimen anti-non-Muslim dan anti-Tionghoa dimainkan melalui berbagai forum dan media. Peluru telak



diberikan Ahok saat tokoh non-Muslim Tionghoa ini berkomentar tentang “dibohongi pakai al-Maidah 51”.

Dari situlah semua riuh-rendah gerakan ABI bermula. Gerakan-gerakan Islamis pun lalu memobilisasi diri, memaksimalkan jaringan dan penggunaan media sosial dan “*cyber army*” dengan *framing* “penodaan al-Qur’an dan penghinaan terhadap ulama dan umat Islam”.<sup>6</sup> Sentimen anti-non-Muslim dan anti-Tionghoa bersatu dengan agenda politik Pilkada DKI Jakarta. Dalam kondisi semacam itu, muncullah “pendapat dan sikap keagamaan”, yang kemudian dipopulerkan sebagai “fatwa”, yang dikeluarkan oleh MUI yang menyebutkan bahwa Ahok telah melakukan “penodaan al-qur’an dan penghinaan terhadap ulama dan umat Islam”.

Perseteraan Ahok-Rizieq pun lantas menemukan momentumnya untuk di universalisasi sebagai perseteraan Ahok-Umat Islam, dan bahkan perseteraan Kristen (misi agama) dan Tionghoa (bisnis, bahkan dalam hal tertentu komunisme Tiongkok) versus Muslim. Itu semua kemudian mampu meyakinkan banyak umat Islam untuk berpartisipasi dalam gerakan ABI 1, 2 dan 3 (Aksi Bela Islam).

Agama mempunyai kekuatan yang luar biasa, atas nama agama manusia bersatu dan bersaudara dan demi agama pula orang bertengkar dan berseteru. Mencari titik temu antar umat beragama itu dapat dimungkinkan. Di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia akhirnya dapat hidup bersama dan berjalan seiring sesuai keyakinan masing-masing.

Tidak enak memang mengaitkan agama, khususnya Islam dengan tindak atau perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sebagian pemeluknya. Tidak ada agama di dunia ini yang menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan (*violence*). Namun, kenyataan di lapangan dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam pergaulan internasional, berbicara lain. Perilaku dan tindak kekerasan yang dilakukan di berbagai negara seringkali membawa-bawa agama. Agama Hindu di India, Buddha di Thailand, Katolik dan Protestan di Irlandia, Yahudi di Israil, Islam di Palestina, Afganistan, Filipina, Indonesia dan beberapa daerah lainnya.

---

<sup>6</sup>Prayogo Samsul Ibrahim dan warsono “Pandangan Anggota Lembaga Bhineka Surabaya Tentang Ucapan Basuki Tjahaya Purnama di Kepulauan Seribu Yang di Anggap Menistakan Agama” dalam jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 05 nomor 02 tahun 2017, 0-216 hal 34-35.

Mengapa tindak kekerasan baik di wilayah domestik maupun publik belakangan ini seringkali terjadi dan dilakukan oleh para pelaku yang mengatasnamakan atau lebih tepat disebut membawa-bawa agama sebagai identitas pelakunya? Di sinilah letak kesulitannya. Ketika ajaran agama yang mulia (aspek doktrinal-normatif) masuk wilayah perilaku (aspek pengumpulan historis-empiris), maka banyak hal bisa terjadi. Satu hal yang perlu dicatat. *Perilaku keagamaan (religious behaviour)* sesungguhnya diselimuti oleh kabut tebal tingkat kualitas pemahaman seseorang atau kelompok atas doktrin dan dogma agama yang diyakininya, pandangan seseorang atau kelompok terhadap keberadaan orang atau kelompok penganut agama lain, model metode pendidikan dan pengajaran agama (literalis, skriptualis, dogmatis, hermeneutis, historis, sosiologis, filosofis) yang biasa diperoleh di bangku sekolah, pesantren atau majlis-majlis taklim<sup>7</sup> dan perguruan tinggi keagamaan, cara dan model penafsiran atau interpretasi situasi sosial-politik yang melingkari organisasi sosial-keagamaan, kepentingan sosial-politik dan sosial ekonomi yang hendak diraih oleh kelompok tertentu, tingkat kemerosotan wibawa hukum yang diperankan oleh pemerintah (tingkat kejahatan korupsi, kolusi dan nepotisme), ketercukupan dan keterjepitan ekonomi, dinamika hubungan intern umat beragama (tradisional, modern, salafi, moderat, radikal, liberal, progresif), rivalitas dengan kelompok ekstern umat beragama dalam aktivitas pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya, panas-dinginnya cuaca hubungan internasional (perang dingin, perang terbuka, tindakan agresi), dan banyak hal yang lain. Situasi historis-empiris perilaku keagamaan ternyata jauh lebih rumit daripada hanya berbaik sangka pada wilayah normatif-doktrinal.

Latar belakang historis-empiris yang pelik-kompleks tersebut yang ikut memicu munculnya tindak kekerasan yang dilakukan oleh pribadi, kelompok, golongan, ras, bahkan negara. Tindakan kekerasan lewat aksi pengeboman Bali 12 Oktober 2002, tindakan terror terhadap simbol kedigdayaan ekonomi Amerika, gedung World Trade Center (WTC) 11

---

<sup>7</sup>Para peserta aksi ABI kebanyakan adalah para santri, misalnya perwakilan dari beberapa pondok di wilayah ciamis, mereka rela berjalan kaki ke Jakarta untuk melakukan aksi ABI dan bahkan perwakilan dari beberapa pondok pesantren yang terletak di pulau Sumatra ikut andil juga dalam aksi tersebut.

September 2001, bom bunuh diri yang seporadis semakin sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia dan begitu seterusnya merupakan catatan peristiwa penting dalam sejarah umat manusia era globalisasi yang membawa-bawa agama di dalamnya.

Artikel sederhana ini mencoba melihat sekilas wacana keagamaan terkait benturan perspektif Islam pasca aksi demo 212 yang sempat terjadi di Indonesia. Perlunya kewaspadaan gerakan sosial-keagamaan ke depan, khususnya bagi gerakan pembaharuan dan pengembangan pemikiran keagamaan.

Atas dasar pemikiran di atas, peneliti melakukan studi khusus berfokus pada wacana, buku-buku dan seminar terkait dengan radikalisme dan de-radikalisme. Pelacakan ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan ideologi para pelaku aksi tindakan kekerasan (radikal), bagaimana relasi organisasi radikal dengan organisasi teroris, mempelajari bagaimana transformasi dari radikalisme menuju terorisme itu bisa terjadi. Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji bagaimana deradikalisasi harus dilakukan untuk menekan laju radikalisme dan menghapus terorisme di Indonesia menuju teologi Pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia.

### **1. Identifikasi Perpecahan umat**

Dari pemaparan data di atas, penulis mengidentifikasi bahwa setelah aksi ABA dan ABI telah membawa dampak yang cukup signifikan terkait corak keagamaan di Indonesia. Corak keagamaan disinyalir menimbulkan perpecahan internal di kalangan umat Islam, Khususnya Ormas Islam Arus Utama (NU dan Muhammadiyah). Ketua Umum NU dan Muhammadiyah menghimbau kepada seluruh warganya agar tidak terlibat dalam aksi tersebut, namun kenyataan di lapangan terdapat banyak dari golongan NU dan Muhammadiyah yang terlibat dalam aksi tersebut. Akibat dari perpecahan inilah, peneliti mengidentifikasi bahwa tidak semua warga NU dan Muhammadiyah memiliki pandangan yang moderat, mereka condong eksklusif dan konservatif. Bahkan gerakan anti Pancasila kembali menjadi diskursus yang cukup ramai di seminasikan dalam tahun ini. Pada dasarnya gerakan anti Pancasila ini adalah gerakan purifikasi agama yang menolak asas Pancasila sebagai dasar hukum negara.

Maraknya diskursus keagamaan pasca aksi ABA dan ABI hingga munculnya gerakan anti pancasila tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya penyebaran ajaran agama yang eksklusif, peran tokoh agama dan peran media dalam meliput aksi-aksi radikalisme yang kemudian dikonsept dengan istilah yang baik yaitu aksi super damai, aksi bela Islam atau Aksi Bela Al-Qur'an.

## 2. Agama sebagai Motivator Bertindak

Agama adalah sistem kepercayaan kepada yang mutlak yang memiliki pengaruh terhadap pemikiran dan perilaku manusia (penganutnya). Karena pengalaman manusia akan yang mutlak itu berbeda-beda maka sistem kepercayaan kepada yang mutlak itu berbeda-beda, tidaklah satu tapi beragam ada yang Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha dan aliran kepercayaan lainnya. Membicarakan agama dalam fungsinya sebagai motivator tindakan manusia (sosial) berarti mengulas kembali adanya perbedaan pandangan tentang agama yang disebabkan perbedaan pemahaman dan penghayatan seseorang.<sup>8</sup>

Dalam analisis sosiologi, agama adalah kenyataan sosial. Kenyataan tersebut merupakan fenomena sosiologis tentang tingkah laku manusia. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai kehidupan manusia sebagai individu maupun kelompok dalam bermasyarakat. Selain itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan manusia sehari-hari. Karena dalam agama terdapat suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Dan norma-norma tersebut menjadi dasar acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>9</sup>

Fungsi utama agama yakni pertama, fungsi manifes mencangkup tiga aspek yaitu:

- a. Menanamkan pola keyakinan yang disebut doktrin, yang menentukan sifat hubungan antar manusia, dan manusia dengan Tuhan.

---

<sup>8</sup> Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralism Dan Modernisasi)* (Bandung: CV Pustaka Pelajar, 2011) hal 164.

<sup>9</sup> Ishomuddin *Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

- b. Ritual yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin tersebut.
- c. Seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.

Fungsi kedua yaitu, fungsi laten adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik hubungan antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Fungsi laten mempunyai kekuatan untuk menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya melahirkan fanatisme.<sup>10</sup>

Ada beberapa mitos ke pemelukan agama, yang bisa kita jumpai dalam masyarakat, yang sering membawa pada sikap fanatisme berlebihan terhadap (kebenaran) agama. *Pertama*, agama dipandang mempunyai ajaran kebaikan dan kebenaran serta melarang keburukan dan kepalsuan, yang jika diikuti, menjadikan seseorang terhindar dari perilaku-perilaku *destruktif*. Dalam konteks kerukunan, mitos ini mengandaikan sikap toleransi antar Ummat, sebagai perwujudan ajaran agama masing-masing.

*Kedua*, agama sering dipandang oleh penganutnya sebagai sesuatu yang “universal”, bisa diterapkan di mana saja dan kapan saja secara seragam. Oleh beberapa kalangan, agama diyakini memberikan model dan solusi terbaik dalam kondisi masyarakat apapun. Oleh karena itu, jika agama bersinggungan dengan budaya lokal, maka akan dilakukan upaya-upaya pemurnian (*purifikasi*) dan pembaharuan (*reformasi*). Upaya yang disebut pertama ditempuh agar keaslian agama bisa dipertahankan, sementara yang kedua, agar agama bisa memberikan respon terbaik terhadap budaya tersebut. Karena alasan ini pula, berbagai fenomena *local genius* atau *local religious wisdom* tidak dipandang sebagai bagian kebenaran agama, meskipun sangat fungsional dalam menciptakan keharmonisan dan ketertiban sosial. *Ketiga*, agama dipandang sebagai sesuatu yang sakral (*sacred*), yang tidak mungkin terkait dengan sesuatu di luar kesucian. Agama tidak

---

<sup>10</sup> Alo Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), hal. 255

mungkin menjadi penyebab berbagai konflik dan disharmoni masyarakat. Oleh karena itu, harus dicarikan alasan lain dalam menganalisa konflik tersebut, misalnya: alasan ekonomi, politik, atau budaya. Agama, sekalipun dalam perspektif sosiologis (agama dilihat dan dipahami dalam fenomena sosial tertentu), tidak boleh dinilai bahwa ia mempunyai andil bagi munculnya konflik.

Padahal banyak kasus, ketika terjadi konflik horizontal antara sesama kelompok masyarakat berbeda agama, mulai dari Banyuwangi hingga Ternate, Aceh sampai Papua, agama cenderung diabaikan perannya dalam memulai konflik. Agama hanya ditempatkan sebagai dampak dari berbagai persoalan politik, ekonomi dan lainnya. Dengan kata lain, dalam keseluruhan konflik itu, agama tidak di pandang sebagai faktor dominan konflik. Padahal, dalam banyak peristiwa konflik seperti di Situbondo, Maumere, Ambon, Mataram, dan tempat lain sepanjang 1998-2000, fakta menunjukkan posisi agama sebagai faktor yang tidak bisa diabaikan dalam memulai konflik dan kemudian menjadi faktor dominan di dalamnya. Pemahaman yang sudah memitos seperti tersebut diatas segera harus dinetralisir untuk mewujudkan tatanan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Joachim Wach dalam bukunya “*Sosiologi Of Religion*” yang diterbitkan oleh *university of Chicago Press*, 1997. seorang ahli sarjana sosiologi agama, berpendapat bahwa agama dapat berperan sebagai faktor integrasi. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral serta organisasi keagamaan dalam hubungan sosial mempunyai daya ikat yang kuat di kalangan masyarakat. Namun agama juga mempunyai peran sebagai faktor munculnya disintegrasi sehingga perpecahan agama pun tak terelakkan. Adanya perbedaan keyakinan, perbedaan penafsiran ajaran agama, *truth claim* tentang agamanya menjadi faktor terpecahnya suatu agama.<sup>11</sup>

Dalam Aksi ABA dan ABI, doktrin agama tidak bisa terlepas dari aksi tersebut. Perbedaan penafsiran terhadap teks-teks keagamaan pula yang menjadikan persatuan dan perpecahan di dalam umat Islam itu

---

<sup>11</sup>Dikutip oleh Nur Aida dalam tesis “*Media dan Konflik Agama*” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016.

sendiri. Perbedaan tafsir yang multidimensional inilah yang sempat menjadi isu perpecahan di kalangan umat Islam, khususnya NU dan Muhammadiyah. Kepengurusan Ormas NU Pusat, Said Aqil telah menghimbau supaya warga NU tidak terlibat dalam aksi tersebut akan tetapi kenyataan di lapangan banyak sekali warga NU dan Muhammadiyah yang terlibat dalam aksi tersebut.

### 3. Pemahaman Eklusif dan Inklusif teks suci Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkhamat* dan *mutasyabihat*. Ayat-ayat *muhkhamat* menjelaskan hukum-hukum dengan redaksi yang jelas. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* banyak memakai majas atau kiasan dalam menjelaskan suatu hal. Pertentangan pandangan atau perbedaan penafsiran bisa saja terjadi dikarenakan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang tidak berdasarkan pada pemahaman ayat-ayat *muhkhamat*, begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh dalam kasus ini adalah Islam dilarang memilih pemimpin dari kalangan umat Islam (non-muslim). Kontroversi penolakan kepemimpinan Ahok sebetulnya sudah terjadi ketika dia akan menggantikan posisi Jokowi yang pada saat itu sebagai Gubernur DKI Jakarta. Berbagai aksi penolakan beliau bermunculan dengan dalih Jakarta menolak pemimpin kafir, non-muslim, Cina. Adanya ayat-ayat eksklusif yang terkandung dalam ajaran Islam inilah yang menghambat proses demokrasi yang ada.

Eklusivitas agama adalah ajaran-ajaran yang mengajarkan keistimewaan, keunggulan dan semangat dominasi satu agama atas agama lain. Semangat ini dimiliki oleh seluruh pemeluk agama. Misalnya dalam doktrin Islam eksklusivitas nampak pada doktrin agama yang benar disisi Allah hanyalah Islam, sehingga ajaran agama lain tidak bisa diterima, menolak pemimpin dari agama lain, menolak perempuan sebagai pemimpin. Eklusivitas implementasi ajaran agama tersebutlah menjadi problematika di Indonesia sampai saat ini. Adapun pengaruh semangat eksklusivitas dalam Islam berdampak timbulnya aksi kekerasan terhadap kelompok lain atau agama lain.<sup>12</sup>

Istilah fundamentalisme dan radikalisme secara eksplisit dalam

---

<sup>12</sup>Farid M. Kasim dan Abidin Nurdin “ *sosiologi konflik dan rekonsiliasi: sosiologi Masyarakat Aceh*” ( Aceh: UNIMAL PRESS, 2015) Hal 72-73.

Islam tidak diketemukan, tetapi ada beberapa ayat yang cenderung dimaknai sebagai radikal (ekklusif). Beberapa diantaranya sebagai berikut. Kewajiban Jihad dengan Jiwa dan Harta Q.S. 9: 41, Q.S. 2: 216, Q.S. 5: 44, Q.S. 3:104.

Penyebutan fundamental dan radikal terhadap kelompok yang memiliki karakter dan pola umum sebagai sebuah gerakan yang menginginkan ditegakkannya syari'at Islam secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Kallen setidaknya memiliki 3 karakteristik, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Radikalisasi muncul sebagai respon yang berupa evaluasi, penolakan, perlawanan terhadap kondisi yang sedang berlangsung.
- b. Radikalisasi selalu berupaya mengganti tatanan yang sudah ada dengan sebuah tatanan yang baru.
- c. Kuatnya ideologi yang mereka pahami kemudian ditawarkan.

Istilah fundamentalisme yang pada awalnya digunakan hanya untuk menyebut penganut Katolik yang menolak modernitas dan mempertahankan ajaran ortodoksi agamanya (ekklusif). Namun, saat ini, istilah itu juga digunakan untuk penganut agama-agama lainnya yang memiliki kemiripan sehingga ada juga fundamentalisme Islam, Hindu dan Budha. Sejalan dengan itu, penggunaan istilah fundamentalisme menimbulkan citra tertentu, misalnya ekstremisme, fanatisme atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut kaum fundamentalis sering disebut sebagai tidak rasional, tidak moderat dan cenderung melakukan tindakan kekerasan jika perlu.<sup>14</sup>

Yang menjadi akar radikalisme ataupun fundamentalisme dari sebagian kalangan umat Islam adalah Q.S Al Maidah ayat 51. Ayat tersebut digunakan untuk menyerang Ahok supaya tidak terpilih menjadi Gubernur. Bahwasanya ayat tersebut akan dimanfaatkan sebagai penopang politik yang dicover dengan ajaran agama telah

---

<sup>13</sup>Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi krontruksi sosial aktivis Hizb al-Tahrir dan majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi* ( Jakarta: BALITBANG RI, 2010), 42.

<sup>14</sup>Ratnasari, Dewi "*fundamentalisme Islam*" dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (KOMUNIKA) Stain Purwokerto*, Vol 4 No 1 Januari-Juni 2010.



beredar. Peredaran isu-isu tersebut sampai kepada Ahok. Ahok menyadari kekuatan pengaruh ayat tersebut kepada masyarakat, Disamping itu posisi Ahok adalah Non-Muslim yang menjadi minoritas dalam ruang lingkup DKI.

Terkait kepemimpinan dalam ajaran Al-Qur'an oleh sebagian umat Islam khususnya di Indonesia memang masih ditafsirkan dengan Eklusif. Ajaran Islam mempunyai tolak ukur sendiri dalam memilih dan menentukan seorang pemimpin, diantaranya adalah harus dari golongan orang Islam, perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin.<sup>15</sup>

Penafsiran secara Eklusif dan Iklusif inilah yang menjadi perdebatan panjang di kalangan umat Islam sekaligus menjadi perpecahan di kalangan umat Islam itu sendiri. Perbedaan agama maupun perbedaan penafsiran terhadap teks suci agama memang adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa terbantahkan, namun yang perlu cermati dan dikhawatirkan dari perbedaan tersebut adalah dampaknya terhadap kerukunan umat. Ormas yang Inklusif tentunya akan akomodatif dengan norma-norma yang ada tetapi sebaliknya Ormas yang cenderung bersifat eksklusif mereka akan condong militan dan bersifar radikal.

#### 4. Satu Agama, Beda Pemahaman dan Peranan Media.

Melihat aksi terkait penolakan terhadap Ahok, Imam besar FPI Habib Rizieq berhasil menghimpun jutaan umat Islam dari seluruh pelosok negeri dari berbagai ormas lain, HTI, NU, MU, Mujahidin, Majelis Dzikir dan sebagainya. Peneliti menganggap bahwa yang terhimpun dalam aksi tersebut hanyalah dari orma-ormas yang mempunyai pandangan fundamental dan radikal, dalam hal ini adalah HTI dan FPI. Ternyata pendapat peneliti salah, dalam aksi tersebut juga terdapat banyak warga NU dan Muhammadiyah yang terlibat. Padahal ketua Umum NU Said Aqil telah menghimbau kepada seluruh warga NU supaya tidak terlibat dalam aksi tersebut.

---

<sup>15</sup> Megawati pernah menjadi Presiden Indonesia, akan tetapi itu hanya beberapa bulan. Huru-hara keagamaan pun tak terlepas dari lengsernya Megawati dari kursi kepresidenan. Dalam ajaran Islam, wanita tidak bisa menjadi seorang pemimpin, wanita hanya boleh menjadi pemimpin bagi wanita. Sedangkan dalam kasus Ahok, mereka menggunakan Q.S Al Maidah sebagai tunggangan politik yang dicover agama.

Motivasi mereka mengikuti aksi tersebut di karenakan sebagai rasa solidaritas dan penegakan Syariat Islam yang kemudian memanfaatkan kesalahan dari Ahok dengan tuduhan penistaan agama. Beredarnya pemberitaan di media masa terkait pidato menyinggung/ membawa ayat suci Al-Qur'an oleh Ahok alat utama untuk menjatuhkan rezim Ahok dari kursi pemerintahan. Pada kesempatan inilah dimanfaatkan oleh sekelompok orang yang mempunyai kepentingan tertentu, kepentingan agama atau kepentingan politik. Para elit agama gencar menyiarkan isu-isu tersebut dengan media dakwah dengan tujuan membela Islam dan Al-Qur'an.

Media massa (Elektronik, Tulis, Internet) mempunyai kekuatan dan peran yang sangat besar dalam membentuk realitas. Media akan mengonseptualisasikan sebuah peristiwa atau kejadian ke dalam bentuk realita sosial.<sup>16</sup>

Media dakwah adalah sumber berita yang bisa menjadi bahan pemberitaan yang menarik dimasyarakat. Karena memang pada dasarnya masyarakat tentu menyukai berita-berita yang kontroversi seperti kasus Ahok. Selain itu masyarakat Indonesia memiliki sentimen keagamaan yang cukup tinggi, jika ada pemberitaan tentang agama tentu akan tertarik dan mudah terprovokasi. Salah satu media yang cukup signifikan memuat isu-isu Ahok adalah majalah "Mimbar ULAMA". Dalam pemberitaannya menuliskan dengan tema yang sangat kontroversi "Ketika Al-Qur'an Dihina".<sup>17</sup>

## 5. Gerakan Nirkekerasan, Deradikalisasi dan Dialog Kebangsaan sebagai Anti Radikalisme

Nir-kekerasan adalah sekumpulan sikap, pandangan, dan aksi yang ditujukan untuk mengajak orang di pihak lain agar mengubah pendapat, pandangan, dan aksi mereka. Nir-kekerasan menggunakan cara-cara

---

<sup>16</sup> Judhita, Christiyani "Dilematis Media dalam Pemberitaan Konflik dan Kekerasan", Balai Besar Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Maskasar, Kementrian Komunikasi dan Informatika RI hal 18.

<sup>17</sup> Majalah Mimbar Ulama merupakan Majalah yang dipublikasikan oleh MUI untuk pemberitaan dan penyiaran dakwah. Pada edisi 373 yang terbit pada bulan November 2016, majalah tersebutpun ikut andil dalam pemebritaan kasus Ahok dengan Judul yang sangat kontroversi.

damai untuk mencapai hasil yang damai.<sup>18</sup> Menurut Louis Kriesberg, konflik adalah sesuatu yang natural ada dalam hidup manusia, konflik tersebut bisa berakhir konstruktif ataupun destruktif. Menurut dia, ada 3 cara menyelesaikan konflik secara damai berakhir pada konstruktif bukan destruktif, diantaranya adalah: mekanisme intra-agama, mekanisme inter-agama dan mekanisme-ekstra agama.

Mekanisme intra-agama adalah mekanisme internal. Mekanisme ini terdiri dari berbagai mekanisme yang terjadi internal atau dalam suatu komunitas agama. Salah satu mekanisme ini adalah pengembangan etika dan spiritualitas baru di dalam suatu agama yang lebih mendukung perdamaian dan penyelesaian masalah tanpa kekerasan/ menyelesaikan masalah secara nir kekerasan. Memang teks dan simbol keagamaan Islam dapat dan telah digunakan untuk mendukung perang dan kekerasan. Akan tetapi, reinterpretasi terhadap teks juga dapat menciptakan etika dan spiritualitas baru yang menekankan hak-hak asasi manusia, toleransi, rekonsiliasi, kebebasan beragama, dan menghormati orang dari agama lain.<sup>19</sup>

Meskipun faktor kemunculan radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun merebaknya fenomena tersebut dapat menjadi cermin sistem pendidikan agama Islam di Negri ini. Harus diakui, pendidikan agama Islam selama ini lebih condong ke eksklusivistik daripada inklusif. Artinya kebenaran hanya milik Islam serta menganggap agama orang lain adalah agama yang keliru.<sup>20</sup>

Deradikalisasi juga dapat dipahami sebagai segala upaya untuk menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, Psikologi, Sosiologi, Antropologi yang ditunjukkan kepada mereka yang dipengaruhi paham radikal. Oleh karena itu, dalam pandangan penulis, deradikalisasi melalui pendidikan agama merupakan

---

<sup>18</sup>Abu-Nimer Mohammed, *“Nirkekerasan dan Bina Damai Dalam Islam; Teori dan praktik”* edisi digital (Jakarta: Democracy project, Yayasan Abad Demokrasi, 2010), hal 20.

<sup>19</sup>Panggabean, Rizal dan Ali fauzi, Ihsan, Pengantar dalam buku Abu-Nimer Mohammed, *“Nirkekerasan dan Bina Damai Dalam Islam; Teori dan praktik”* edisi digital (Jakarta: Democracy project, Yayasan Abad Demokrasi, 2010)

<sup>20</sup>Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 31.

suatu keniscayaan. Upaya, deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui sistem pendidikan sangat membangun kesadaran masyarakat untuk memahami segala sesuatunya secara inklusif sehingga meminimalisir radikalisme.

Penangan untuk mewaspadai aksi fundamental, radikal dan terorisme sebetulnya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi semua elemen masyarakat. Salah satu cara pemerintah dalam menjaga kerukunan umat beragama adalah dengan dibentuknya FKUB. FKUB tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada partisipasi dari masyarakat yang mendukung program tersebut.<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwasanya gerakan keagamaan di Indonesia masih dinilai labil, bahwasanya negara Indonesia adalah negara yang berasas demokratis bukan negara yang berdasarkan agama. Pentingnya nilai agama dimasukan ke dalam asas negara menjadi bumerang untuk kerukunan antar umat beragama. Disamping itu, Islam adalah Agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Pemahaman keagamaan yang teksbook, masih sangat kental sekali khususnya terkait masalah kepemimpinan. Hal ini pun terbukti dengan munculnya kasus Ahok ketika akan menduduki kursi Gubernur pertama kali dan pada akhirnya Ahok tidak bisa menduduki kursi Gubernur untuk yang kedua kalinya. Umat Islam sedang menunggu dan mencari titik lemah dan titik kesalahan yang dilakukan oleh Ahok. Ketika titik lemah itu muncul, umat Islampun langsung bergerak secara spontan dan spektakuler yaitu dengan munculnya aksi bela Islam atau aksi 212.

Diskursus wacana keagamaan pun tidak selesai ketika aksi 212 telah usai. Lagi lagi kerukunan umat beragama di Indonesia sedang terancam dengan berbagai muncul gerakan-gerakan anti Tionghoa, gerakan anti pancasila dan sebagainya. Sehingga secara tidak langsung menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Untuk mencegah keretakan kerukunan antar umat beragama telah muncul gerakan deradikalisasi dan sebagainya.

---

<sup>21</sup>Buku “Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pelaksanaan pasal 8,9 dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri no 9 dan 8 Tahun 2006 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama) 2010,Hal, 2-3

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer Mohammed, 'Nirkekerasan dan Bina Damai Dalam Islam; Teori dan praktik', *Jakarta: Democracy project, Yayasan Abad Demokrasi*, 2010
- Akhmad, Dadang, 'Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralism Dan Moderinasasi', *Bandung; CV Pustaka Pelajar*, 2011
- Aida, Nu, 'Media dan Konflik Agama', *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2016
- Arikunto, Suharsimi, 'Prosedur Penelitian', *Jakarta: Rineka Cipta*, 1998
- Ashanul Khalikin dan Zirwansyah, 'Pandangan Pemuka Agama tentang Eklusifisme Beragama di Indonesia', *Jakarta: Kementrian Agama RI*, 2013
- Baidhaw, Zakiyuddin, 'Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural', *Jakarta: Erlangga*, 2005
- Burhan Bungin, 'Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif', *Surabaya: UNAIR Press*, 2001.
- Buku, 'Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pelaksanaan pasal 8,9 dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri no 9 dan 8 Tahun 2006', *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama*, 2010
- Farid M. Kasim dan Abidin Nurdin, '*sosiologi konflik dan rekonsiliasi: sosiologi Masyarakat Aceh*', *Aceh: UNIMAL PRESS*, 2015
- Ishomuddin, 'Sosiologi Agama', *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 2002
- Judhita, Christiyani, 'Dilematis Media dalam Pemberitaan Konflik dan Kekerasan', *Balai Besar Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Maskasar, Kementrian Komunikasi dan Informatika RI*.
- Jurnal MAARI, 'Setelah Bela Islam', *MAARIF Institute for Culture and Humanity*, 11.2 (2016)
- Liwileri, Alo, 'Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya', *Yogyakarta; Pustaka Pelajar*, 2001
- Margono, 'Metodologi Penelitian Pendidikan', *Jakarta: PT Rineka Cipta*, 1997
- Majalah Mimbar Ulama edisi 373 yang terbit pada bulan November 2016.

- Panggabean, Rizal dan Ali Fauzi, Ihsan, Pengantar dalam buku Abu-Nimer Mohammed, 'Nirkekerasan dan Bina Damai Dalam Islam; Teori dan praktik', *edisi digital Jakarta: Democracy project, Yayasan Abad Demokrasi*, 2010
- Prayogo Samsul Ibrahim dan Warsono, 'Pandangan Anggota Lembaga Bhineka Surabaya Tentang Ucapan Basuki Tjahaya Purnama di Kepulauan Seribu Yang di Anggap Menistakan Agama', *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 5. 2 (2017) 1-216
- Ratnasari, Dewi, 'fundamentalisme Islam', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (KOMUNIKA) Stain Purwokerto*, 4.1 (2010)
- Sumbulah, Umi, 'Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Kontruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi', *Jakarta: BALITBANG RI*, 2010